

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hakikat bahasa berperan sebagai alat komunikasi manusia adalah bahasa yang merupakan suatu sistem. Sistem tersebut adalah sistem yang terdapat dalam ilmu kebahasaan. Bahasa sebagai sistem memiliki susunan yang berpola dan membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna serta fungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya.

Bila seseorang mempelajari suatu bahasa sebagai salah satu disiplin ilmu, mau tidak mau ia harus mempelajari ilmu kebahasaan yang dimiliki bahasa tersebut. Begitu pula dengan mempelajari bahasa Jerman yang memiliki karakteristik dan pola kalimat tersendiri, baik dalam struktur maupun semantik.

Dalam prakteknya, diduga banyak pemelajar bahasa Jerman mengalami kesulitan dalam menganalisis dan membentuk suatu kalimat utuh, yang sesuai dengan tata bahasa Jerman. Hal tersebut biasanya berkenaan dengan penempatan verba dalam sebuah kalimat. Dalam bahasa Jerman peran verba sangat penting, karena tanpa adanya verba sebuah kalimat utuh tidak dapat terbentuk.

Secara umum struktur kalimat bahasa Jerman memiliki kemiripan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia, yakni terdapat subjek, predikat dan objek seperti yang diterangkan Gross dalam (Mahfuddin, 1999:2), walaupun demikian kalimat

tetap dapat terbentuk hanya dengan (sekurang-kurangnya) dua unsur yakni subjek dan predikat saja. Ini masih sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gross dalam (Mahfuddin 1988:67) yakni, ‘*ein Satz besteht (mindestens) aus Subjek und Prädikat*’.

(1) *Ich esse.*
saya makan
‘Saya makan’

Berdasarkan pendapat Gross di atas, maka kalimat (1) sudah memenuhi syarat minimal sebuah kalimat, yakni *Ich* (nomina) yang berfungsi sebagai subjek dan *esse* (verba) yang berfungsi sebagai predikat. Jika fungsi kalimat sebagai alat pengungkapan pikiran seseorang, maka hal yang wajar bila kalimat mengandung unsur yang lebih kompleks dari kalimat (1), karena dalam pengungkapan pikiran melalui kalimat, seseorang akan berusaha mengungkapkan dengan sejelas-jelasnya apa yang ada dalam pikiran mereka sehingga pikiran maupun ide dapat tersampaikan pada partner komunikasinya dengan sempurna.

(2) *Manfred hat eine Prüfung gemacht.* (Aufderstraße, et. al 2005:83)
manfred mempunyai sebuah ujian melakukan.
‘Manfred telah menyelesaikan ujian’

(3) *Heute Abend gehen sie baden.* (Engel, 1988:488)
hari ini malam pergi mereka berenang
‘Malam ini mereka pergi berenang.’

Kalimat (2) memiliki unsur kalimat yang lebih banyak dibanding kalimat (1). *Manfred* (nomina) sebagai subjek, *haben* (verba bantu kalimat lampau/ *Hilfsverb Perfekt*) + *gemacht* (verba bentukan *Perfekt*) sebagai predikat, dan *eine* (artikel) + *Prüfung* (nomina) sebagai objek. Seseorang sangat mungkin menggunakan pola kalimat (2) untuk mengungkapkan apa yang dilakukannya terkait masalah waktu

(bentuk lampau), sehingga verba yang muncul dalam pola kalimat (2) lebih dari satu. Selain itu sangat mungkin seseorang ingin mengungkapkan beberapa kejadian dalam waktu bersamaan seperti pola kalimat (3). Pada kalimat (3) terdapat dua verba sekaligus yakni, *gehen* dan *baden*. Dalam kalimat (3) *gehen* dan *baden* merupakan verba yang menunjukkan dua kejadian sekaligus. Kalimat-kalimat dengan lebih dari satu verba seperti dalam kalimat (2), dan (3) seperti contoh di atas biasanya disebut dengan kalimat berverba kompleks.

(4) *Er wollte sagen.* (Ursula. Hoberg, 2009:116)
dia (laki-laki) ingin mengatakan
 'Dia ingin mengatakan.'

(5) *Ich habe das Brot nicht essen können.* (Ursula. Hoberg, 2009:117)
saya mempunyai itu roti tidak memakan dapat.
 'Saya tidak dapat memakan roti.'

Selain contoh kalimat (2) dan (3) dalam bahasa Jerman terdapat pula kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben* seperti contoh kalimat (4) dan (5). *Wollte* dan *können* merupakan *Modalverben*. *Modalverben* merupakan verba bantu modal yang biasanya menunjukkan suatu makna apa yang boleh seseorang lakukan, apa yang seorang dapat lakukan, ataupun menunjukkan apa yang seseorang harus lakukan. *Modalverben* memerlukan verba lain (dalam bentuk *Infinitiv*) agar predikat suatu kalimat menjadi utuh meskipun dalam bahasa lisan pergaulan sehari-hari *Modalverben* dapat saja berdiri sendiri tanpa adanya verba lain (dalam bentuk *Infinitiv*).

Kemunculan verba lebih dari sekali secara bersamaan dalam suatu kalimat atau yang biasa disebut verba kompleks diduga sering menimbulkan kesulitan bagi

pelajar bahasa Jerman dalam menganalisis struktur dan makna kalimat, termasuk kemunculan kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben*. Oleh karena itu diperlukan suatu cara untuk mengatasinya, yakni menganalisisnya secara struktur dan semantik. Dengan analisis seperti ini, diharapkan fungsi dan kategori sintaksis serta makna verba dalam kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben* dapat dipahami dengan baik.

Penelitian mengenai *Modalverben* juga pernah dilakukan oleh Setyani (2011). Namun dalam penelitiannya Setyani memiliki fokus terhadap pembelajaran *Modalverben* dalam buku ajar di SMA. Penelitian tersebut berjudul; Analisis Pembelajaran *Modalverben* di SMA Studi Deskriptif tentang Pembelajaran *Modalverben* dalam Buku Ajar *Kontakte Deutsch 2* dan *Jung 2*.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis struktur dan semantik kalimat-kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben* secara mendalam, kemudian penelitian ini akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: KALIMAT BERVERBA KOMPLEKS DALAM BAHASA JERMAN (Analisis Struktur dan Semantik).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimanakah konstruksi kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman?

2. Bagaimanakah konstruksi kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*?
3. Bagaimanakah konstruksi predikat pada kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*?
4. Bagaimanakah makna verba dalam kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*?

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembatasan masalah ditemukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan penggunaan verba kompleks dalam bahasa Jerman, namun dalam melakukan penelitian ini penulis membatasi masalah tersebut pada: 1) Bagaimana konstruksi kalimat berverba kompleks berdasarkan konstruksi kalimat *Satzbaupläne* yang merujuk pada DUDEN *Die Gramatik Band 4*, Eisenberg, et al. 2009, 2) Kalimat berverba kompleks yang menjadi objek penelitian hanya kalimat-kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben* saja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben*?
2. Bagaimanakah makna kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben*?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Struktur kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*.
2. Makna verba dalam kalimat berverba kompleks dengan *Modalverben*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memperdalam pengetahuan penulis mengenai kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*, serta dapat mengetahui struktur dan maknanya.
2. Bagi pemelajar bahasa Jerman diharapkan dapat digunakan sebagai suatu informasi, terutama yang berhubungan dengan kalimat berverba kompleks dalam bahasa Jerman dengan *Modalverben*.

G. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dengan *Modalverben*. Data diambil dari:

1. Novel *Oma* karya Peter Härtling
2. Koran harian *Suddeutsche Zeitung* Edisi *Mittwoch*, 15. September 2010.